

Efektivitas Teknik Token Ekonomi untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak ADHD

Norkhalisah^{1*}, Mirnawati², dan Fauzul Adhim²

¹SDI Al Madani Banjarbaru, Guntung Manggis, Landasan Ulin, Banjarbaru, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

[*halisaa363@gmail.com](mailto:halisaa363@gmail.com)

ABSTRACT

The lack of focus on learning in children with ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) is the motivation for this research. The subject experiences problems in concentrating so that he cannot concentrate during class learning because the subject finds it difficult to sit still for long periods of time, is often restless, and is easily distracted by objects or sounds from outside the classroom. The aim of this research is to determine the effectiveness of the economic token technique to increase learning concentration in ADHD children at SDI Al Madani Banjarbaru. The A1-B-A2 model is used in this research with a quantitative approach to the type of research known as Single Subject Research (SSR). Data collection was carried out through direct observation involving the use of three observers to measure time. Through the use of visual diagrams and tables, the data was presented in a data analysis technique that examines conditions within and between conditions. Data revealed that ADHD children experienced increased concentration from over time, with a mean level (1.3) at baseline phase 1 (A1) and overall level (2.06) at intervention phase and baseline 2 (A2) at intermediate level (3.18). The overlap result from A1 to B is 0% and from B to A2 is 0%. because of the intervention carried out by researchers with economic tokens which had a positive influence on the learning concentration of ADHD children at SDI Al Madani. ADHD children's learning concentration with the token economy technique has increased.

Keywords : ADHD Children; token economy; study concentration

ABSTRAK

Kurangnya fokus belajar pada anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) menjadi motivasi penelitian ini. Subjek mengalami hambatan dalam konsentrasi sehingga belum dapat memusatkan konsentrasi saat pembelajaran di kelas berlangsung yang dikarenakan subjek sulit untuk duduk diam dalam waktu yang lama, sering gelisah, dan mudah teralihkan perhatian dengan benda ataupun suara-suara dari luar kelas. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas teknik token ekonomi untuk meningkatkan konsentrasi belajar pada anak ADHD di SDI Al Madani Banjarbaru. Model A1-B-A2 digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif jenis penelitian yang dikenal dengan *Single Subject Research* (SSR). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung yang melibatkan penggunaan tiga orang pengamat untuk mengukur waktu. Melalui penggunaan diagram visual dan tabel, data disajikan dalam teknik analisis data yang mengkaji kondisi di dalam dan di antara kondisi. Data mengungkapkan bahwa anak-anak ADHD mengalami peningkatan konsentrasi dari waktu ke waktu, dengan tingkat rata-rata (1,3) pada fase awal 1 (A1) dan tingkat keseluruhan (2,06) pada fase intervensi dan baseline 2 (A2) pada tingkat menengah (3.18). Hasil overlap dari A1 ke B sebesar 0% dan dari B ke A2 sebesar 0%. karena adanya intervensi yang dilakukan peneliti dengan token ekonomi yang memberikan pengaruh positif terhadap konsentrasi belajar anak ADHD di SDI Al Madani. Konsentrasi belajar anak ADHD dengan teknik token ekonomi mengalami peningkatan.

Kata kunci : anak ADHD; token ekonomi; konsentrasi belajar



How to cite: Norkhalisah, N., Mirnawati, M., & Adhim, F. (2024). Efektivitas teknik token ekonomi untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak ADHD. *Journal of Disability Studies in Education and Sport*, 1(1), 10-18.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya sadar untuk menjadikan manusia lebih manusiawi dan tetap pada tujuannya. Masyarakat diharapkan dapat mengembangkan potensi dan kemampuan alaminya melalui pendidikan, yang bertujuan untuk menjadi individu yang lebih baik. Pendidikan berupaya untuk meningkatkan potensi manusia dengan meningkatkan kemampuan individu dan kemampuan yang melekat (Fatoni, 2017; Salsabila et al., 2020). Pendidikan tidak hanya diberikan kepada anak pada umumnya saja, begitu pula dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Situasi yang menguntungkan terjadi bagi ABK, karena mereka dapat menerima pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. ABK harus mengutamakan pendidikan untuk mengembangkan dirinya dan menjalani kehidupan yang layak. ABK harus mengutamakan pendidikan untuk mengembangkan dirinya dan menjalani kehidupan yang layak. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (2), “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas pasal 1 ayat (1), “setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, mental, intelektual, dan sensorik dalam jangka waktu yang lama mengalami hambatan dalam berinteraksi maupun bersosialisasi dengan lingkungan dengan warga negara yang lainnya berdasarkan kesamaan hak.” Hal ini berarti Pendidikan harus komprehensif bagi berbagai kelompok, baik anak biasa maupun ABK. Pendidikan formal dilaksanakan untuk memperoleh pengetahuan melalui perantara, yaitu guru dan sekolah. Untuk berkembang menjadi individu yang lebih baik dan positif, siswa diajarkan berbagai ilmu pengetahuan sepanjang masa sekolahnya. dari. Saat terlibat dalam belajar, seseorang harus memprioritaskan perolehan dan pemrosesan informasi yang diterima. Khususnya bagi anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang kesulitan memperhatikan..

ABK rentan terkena ADHD yang merupakan sebuah masalah. ADHD pada masa kanak-kanak adalah suatu kondisi mental yang mengakibatkan rendahnya konsentrasi, hiperaktif, dan impulsif, yang dapat berdampak negatif pada kinerja sekolah. Seorang anak yang mengalami gangguan ADHD sering kali ditandai dengan kemampuan yang lemah dalam menyelesaikan tugas-tugas, kesulitan untuk memperhatikan sesuatu dan fokus dalam waktu yang lama, kesulitan untuk mengontrol diri dan kebiasaan, berlebihan dalam aktivitas motorik, impulsivitas, serta hiperaktivitas (*overactivity*) (Adipura et al., 2015; Silitonga et al., 2023). Selain itu, anak-anak dengan ADHD sering kali mengalami kegelisahan, duduk diam dalam waktu lama, kesulitan menunggu giliran, koordinasi konsentrasi yang buruk dan kegagalan mengikuti instruksi, kebingungan, kebosanan atau keterasingan, dan banyak hal lainnya. dia. jangan mendengarkan saat diajak bicara secara langsung dan jarang memperhatikan apa yang sedang dikatakan, sering kehilangan barang, berbicara secara berlebihan dan memberi jawaban sebelum pertanyaan selesai.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama di SDI Al Madani, terdapat satu anak yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Subjek yang dimaksud adalah anak yang duduk di kelas 3. Subjek teridentifikasi dengan gangguan ADHD ditandai dengan perilaku sulitnya fokus dan memusatkan perhatian pada saat proses belajar dikelas. Seperti sulit untuk duduk diam dengan waktu lama, sering gelisah, dan mudah terdistraksi dengan suara-suara dari luar ruangan. Gangguan perilaku hiperaktif yang dialami membuat siswa sulit berperilaku dan mengontrol diri, sehingga terkadang lebih suka melakukan sesuatu sesuai keinginannya sendiri, saat belajar di kelas, anak kesulitan berkonsentrasi atau berkonsentrasi. Rangsangan sekitar yang mengakibatkan siswa sulit untuk berkonsentrasi dan menyebabkan anak menjadi sering meninggalkan tempat duduknya pada saat pembelajaran berlangsung. Dampak dari perilaku

hiperaktif yang telah ditunjukkan diatas akan menghambat pencapaian akademik. Hal tersebut berdampak pada hilang konsentrasi serta gelisah terhadap tugas atau kewajibannya, Para peneliti prihatin dengan rendahnya tingkat konsentrasi pada anak-anak dan berupaya mengubah perilaku mereka. Perilaku impulsif anak menghambat kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diharapkan di kelas atau di sekolah, sehingga dapat mengganggu partisipasinya dalam belajar dan menjadi kurang efektif. informasi dari pengajaran guru. kelas mereka. Berdasarkan kondisi tersebut, maka diperlukan sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dengan menggunakan suatu media yang menarik untuk melatih konsentrasi belajar anak ADHD.

Penelitian Afisa (2018) menyatakan bahwa teknik token dengan media puzzle mampu meningkatkan konsentrasi belajar siswa ADHD Kemudian Saroha & Marlina (2018) menyatakan bahwa penggunaan metode token ekonomi pada anak yang mengalami kesulitan mental untuk mengurangi perilaku agresif pada anak tersebut. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, bahwa modifikasi perilaku dengan teknik token ekonomi cukup efektif dalam mengurangi atau meningkatkan perilaku yang diinginkan. Token ekonomi akan menjadi solusi untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak. Teknik token ekonomi dalam modifikasi perilaku merupakan teknik yang mudah dilakukan oleh siapa saja termasuk orang tua anak. Teknik token ekonomi menjadi alternatif untuk mengatasi masalah yang terjadi pada anak. Oleh karena itu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas teknik token ekonomi untuk meningkatkan konsentrasi belajar pada anak ADHD di SDI Al Madani Banjarbaru.

METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan dilakukan dalam bentuk survei subjek tunggal (*single subject research/SSR*). Penelitian SSR sebagai penelitian berbasis subjek yang menggunakan desain eksperimental untuk menguji dampak terapi terhadap perubahan perilaku (Yuwono, 2015). Dengan menggunakan teknik analisis grafis visual, data disajikan dalam bentuk grafik dan dianalisis berdasarkan komponen seperti *baseline* (A1), intervensi (B), dan *baseline* (A2). Dan menggunakan grafik visual, data disajikan dalam grafik dan kemudian dinilai berdasarkan komponen yang berbeda. Desain subjek tunggal ini memfokuskan pada data anak sebagai sampel penelitian. Sistem pencatatan data penelitian ini adalah observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Subjek penelitian adalah seorang anak kelas 3 Sekolah Dasar dengan hambatan ADHD. Penelitian ini bertempat di SDI Al Madani Banjarbaru. Penelitian ini berfokus meningkatkan konsentrasi anak ADHD ketika belajar dengan melihat berapa lama perilaku sasaran itu terjadi (durasi) pada periode tertentu saat diberi intervensi atau token ekonomi. Waktu penelitian dimulai dari bulan oktober 2023 sampai dengan bulan Desember 2023 dari tahap identifikasi hingga dilaksanakannya tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menggunakan teknik ekonomi simbolik, penelitian ini menunjukkan bahwa pasien ADHD telah meningkatkan kemampuan konsentrasinya dan memperoleh data kemampuan subjek dari fase 1 dan 2, serta studi intervensi dan sekunder. Model A1-B-A2 digunakan sebagai desain penelitian. Data dikumpulkan dalam bentuk grafik. Fase utama 1 (A1) berjumlah 3 sesi, fase intervensi (B) berjumlah 4 sesi, dan fase utama 2 (A2) berjumlah 3 sesi. Berikut hasil penelitian dan pembahasan yang disampaikan peneliti. Berikut hasil penelitiannya :

Baseline 1 (A1)

Penelitian ini dimulai dengan *Baseline* 1 (A1) menetapkan kondisi dasar sebelum intervensi. Pengambilan data dilakukan sebanyak 3 sesi diambil di dalam kelas ketika pembelajaran dimulai dengan menggunakan instrumen yang dimodifikasi sendiri oleh peneliti dan mesin penghitung waktu yang disediakan guna menghitung berapa lama anak mampu berkonsentrasi saat berada di dalam kelas. Hasil observasi A1 untuk melihat perilaku anak terhadap kemampuan konsentrasi belajar. Pada tahap *baseline* 1 (A1) peneliti dibantu GPK dan wali kelas sebagai pengamat saat kegiatan berlangsung. Selama 3 sesi yang sudah dilaksanakan, diketahui anak sering meninggalkan tempat duduknya, sering terdistrak oleh benda ataupun

suara dari luar ruangan, bahkan anak cenderung menghindar saat diberikan tugas untuk dikerjakan. Berikut Hasil *baseline* 1 (A1) tertera pada Tabel 1.

Tabel 1 Kemampuan konsentrasi anak ADHD (A1)

Fase	Sesi	Durasi			Kesepakatan
		Pengamat 1	Pengamat 2	Pengamat 3	
A1	Sesi 1	1menit 50 detik	1 menit 50 detik	1 menit 53 detik	1,50 menit
	Sesi 2	1 menit 38detik	1 menit 40 detik	1 menit 40 detik	1,40 menit
	Sesi 3	1 menit 15 detik	1 menit 15 detik	1 menit 15 detik	1,15 menit

Tabel 1 merupakan keseluruhan hasil dari *baseline* 1 (A1) untuk melihat pembelajaran atensi pada anak ADHD, dilakukan dalam 3 sesi. Pertama kali, kemampuan konsentrasi belajar anak hanya bertahan 1 menit 50 detik selama 15 menit. Perhatian anak sering teralihkan karena terdistrak benda dan suara dari luar ruangan, subjek selalu melihat keluar jendela untuk memastikan suara apa yang dia dengar, anak sering berlarian mengelilingi kelas dan mudah terpengaruh oleh suatu benda misalnya pensil yang jatuh atau penghapus yang diletakkan di dekat papan tulis. Jika guru khusus menyuruh menulis dengan pensil, subjek menulis lalu menghapus surat itu. Pada pembelajaran kedua, kemampuan fokus belajar anak hanya bertahan 1 menit 40 detik dalam waktu 15 menit. Guru kelas meminta subjek untuk maju ke depan kelas dan menulis di papan tulis sesuai petunjuk, namun subjek tidak mau mengikuti petunjuk yang diberikan guru, mata subjek cenderung menatap. sebuah jendela. Subjek enggan untuk menulis di papan tulis meskipun sudah diberikan beberapa kali instruksi.

Pada saat proses pembelajaran di kelas berlangsung subjek cenderung berlarian mengitari tempat duduk teman sekelas, memainkan bunga yang ada diatas meja guru, dan menirukan suara jam dinding yang berdetak. Pada pembelajaran ketiga, belajar kemampuan konsentrasi anak hanya berlangsung selama 1 menit 15 detik selama 15 menit. Jika guru pendamping secara khusus meminta mata pelajaran memperhatikan, maka guru di depan mata pelajaran memperhatikan, namun tidak lama-lama. Subjek kembali terdistrak dengan benda yang dibawa teman sekelas yaitu penghapus berbentuk karakter, subjek membawa penghapus tersebut berlarian mengitari kelas. Subjek cenderung tidak menghiraukan suara teguran oleh GPK sampai wali kelas menegur, setelah itu subjek duduk ditempat duduk tetapi tidak lama setelah itu subjek kembali meninggalkan tempat duduknya

Intervensi (B)

Fase Intervensi (B) Pada fase ini subjek diberikan intervensi dimana peneliti memberikan perlakuan berupa uang tunai yang diberikan peneliti kepada subjek selama mengerjakan tugas sehingga perhatian atau konsentrasi subjek berkurang. tetap berikan stiker dan bot sebagai hadiah. Dalam intervensi atau pengobatan ini, peneliti tentunya akan menggunakan ekspresi wajah gembira dan gerakan tubuh yang dapat mendorong subjek untuk menyelesaikan tugasnya. Pada fase tersebut, subjek mendapat intervensi atau perlakuan dengan teknik token economy yang melibatkan kemampuan subjek dalam menjaga konsentrasi saat belajar. Tahap intervensi atau pengobatan dilakukan dalam 4 sesi, hasil yang diperoleh subjek setelah dilakukan intervensi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Konsentrasi belajar anak ADHD (B)

Fase	Sesi	Durasi			Kesepakatan
		Pengamat I	Pengamat II	Pengamat III	
Intervensi (B)	4	1 menit56 detik	1 menit 56 detik	1 menit 53 detik	1,56 menit
	5	2menit	2 menit	2 menit	2 menit
	6	2menit 30detik	2 menit 30 detik	2 menit 30 detik	2, 30 menit
	7	2menit 40detik	2 menit 40	2 menit 40 detik	2, 40 menit

Baseline 2 (A2)

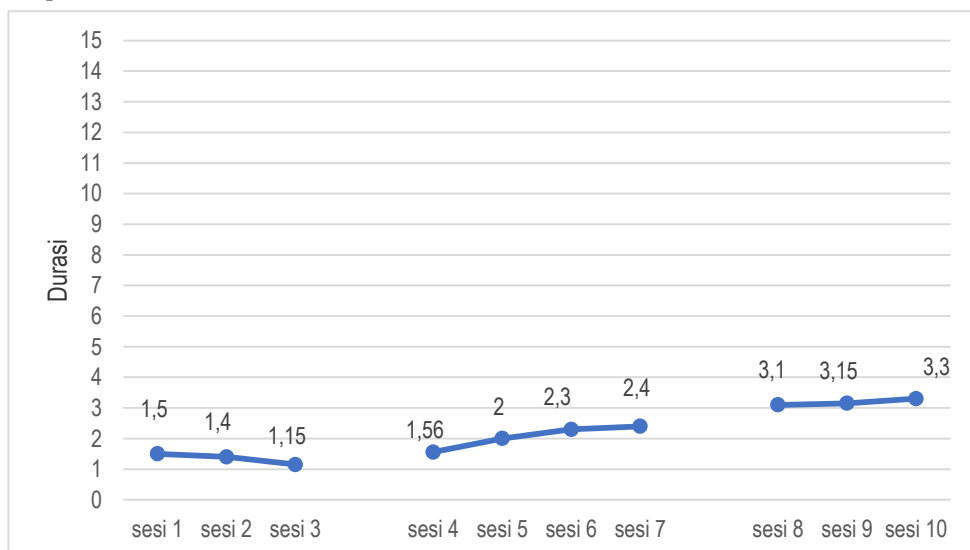
Peneliti melakukan treatment yang dilakukan sebanyak 5 sesi, setelah itu peneliti melanjutkan ke *baseline* fase 2 (A2). Tujuan dari *baseline* ini adalah untuk membandingkan dengan *baseline* fase 1 (A1), dimana kemampuan subjek untuk fokus mempelajari kiat-kiat ekonomi meningkat setelah intervensi (B). *Baseline* Fase 2 (A2) dilakukan dalam 3 sesi :

Tabel 3 Konsentrasi belajar Anak ADHD (A2)

Fase	Sesi	Durasi			Kesepatakan
		Pengamat I	Pengamat II	Pengamat III	
<i>Baseline</i> 2 (A2)	8	3 menit 10 detik	3 menit 10 detik	3 menit 10 detik	3, 10 menit
	9	3 menit 15	3 menit 15 detik	3 menit 20 detik	3, 15 menit
	10	3 menit 30 detik	3 menit 30 detik	3 menit 30 detik	3, 30 menit

Pada Tabel 3 Nilai subjek pada Sesi 8 adalah subjek mampu mempertahankan fokus belajar selama 3 menit 10 detik tanpa intervensi, subjek mampu menyelesaikan tugas dengan fokus dan kondisi. Pada sesi ke 9 subjek dapat mempertahankan kemampuannya konsentrasi belajar selama 3 menit 15 detik, subjek sudah terbiasa dan dapat mengontrol diri saat belajar sehingga harus berkonsentrasi dan menyelesaikan tugas untuk *fine*. Ketika peneliti memberikan intervensi simbolik ekonomi kepada subjek, subjek menjadi semakin termotivasi untuk melakukan tugas tersebut. Pada sesi ke 10 subjek mampu menjaga konsentrasi saat belajar selama 3 menit 30 detik, perilaku subjek terhadap teknologi financial token tampak meningkat.

Berdasarkan data *baseline* 1 (A1), intervensi (B), dan *baseline* 2 (A2). Secara umum skema penyimpanan data level input 1 (A1), operasi (B) dan *output* level 2 (A2) dapat divisualisasikan seperti pada Gambar 1.



Gambar 1 Rangkuman Hasil Kemampuan ketahanan duduk anak tahap *baseline* 1 (A1), intervensi (B), dan *baseline* 2 (A2)

Analisis dalam Kondisi

Hasil kemampuan konsentrasi belajar subjek pada *baseline* 1 (A1), intervensi (B), dan *baseline* 2 (A2) dilakukan analisis data yang bertujuan untuk menentukan hasil pengkajian.

1) Panjang Kondisi.

Panjang kondisi merupakan jumlah sesi hasil pada tiap fase dengan *baseline* 1 (A1) 3 sesi, intervensi (B) 4 sesi, dan *baseline* 2 (A2) 3 sesi.

2) Estimasi Kecenderungan arah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada fase awal 1 (A1), kecenderungan arah (-) menurun karena tidak dilakukan intervensi, 1-3. Pada saat pembelajaran, konsentrasi belajar anak masih rendah. Hal ini terlihat saat kegiatan pembelajaran dikelas sedang

berlangsung dimana anak belum menunjukkan adanya konsentrasi belajar yang baik serta perhatian yang mudah teralih pada stimulus lain. Tahap intervensi dimulai pada sesi ke 4 sampai sesi ke 7. Tahap intervensi yang diberikan dengan token ekonomi menunjukkan arah peningkatan (+) dengan perolehan persentase sebesar 1,56 sampai 2,40. Tahap *Baseline 2* (A2) kembali menunjukkan ke arah peningkatan (+) yang dimulai dari sesi 8 sampai sesi ke 10 yakni sebesar 3,10, 3,15, dan 3,30. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan terhadap kemampuan konsentrasi belajar dengan menggunakan token ekonomi.

3) Kecendrungan stabilitas

Menentukan kecenderungan stabilitas (*trend stability*) dalam hal ini menggunakan kriteria stabilitas 15%. Jika persentase mencapai 85%-90% dinyatakan stabil sedangkan jika dibawah 85% dikatakan variabel. kecenderungan stabilitas *baseline 1* (A1), intervensi, dan *baseline 2* (A2). Tahap *baseline 1* memiliki kecenderungan stabilitas sebesar 33,3% dapat dikatakan variabel. Tahap intervensi memiliki kecenderungan stabilitas sebesar 25% dapat dikatakan tidak stabil (variabel). Tahap *baseline 2* memiliki kecenderungan stabilitas sebesar 100% dapat dikatakan stabil.

4) Jejak Data

Mendefinisikan jejak data sama dengan mendefinisikan kecenderungan arah.

5) Level stabilitas dan rentang

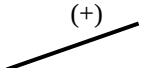
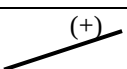
Menentukan level stabilitas dan rentang adalah dengan cara memasukkan skor kondisi masing-masing dari yang paling rendah sampai skor yang paling tinggi.

6) Level Perubahan

Menentukan tingkat perubahan konsentrasi belajar dimana terjadi penurunan (-0.35) pada *baseline* fase 1 (A1), peningkatan (+0.84) pada fase intervensi (B) dan *baseline*. Tahap 2 (A2) meningkat (+0,84) (+0,2).

Jika keenam komponen analisis visual dalam kondisi dirangkum menjadi kesatuan maka dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi

No.	Kondisi	A1	B	A2
1.	Panjang Kondisi	3 sesi (-)	4 sesi (+)	3 sesi (+)
2.	Estimasi Kecenderungan Arah			
3.	Kecenderungan Stabilitas	Variabel	Variabel	Stabil
4.	Jejak Data			
5.	Level Stabilitas dan Rentang	Variabel (1,15-1,50)	Variabel (1,56-2,40)	Stabil (3,10-3,30)
6.	Level Perubahan	(1,50-1,15) (-0,35)	(1,56-2,40) (+0,84)	(3,10-3,30) (+0,2)

Analisis Antar Kondisi

Tabel 4 merangkum secara singkat hasil analisis perubahan antar kondisi :

1) Variabel yang di ubah

Jika *baseline 1* dibandingkan dengan intervensi (B), maka perubahan nilai antara *baseline 2* dan intervensi

2) Kecenderungan arah dan efeknya

Menentukan perubahan tren yang terarah dan efektif menunjukkan perubahan pada subjek yang akan dipelajari. Pada fase *baseline 1* (A1) menunjukkan tren menurun yang berarti

konsentrasinya masih lemah, dan pada fase intervensi (B) datanya meningkat sehingga ke arah positif. Perbandingan fase intervensi (B) meningkat dan perbandingan fase dasar 2 (A₂) meningkat.

3) Kecendrungan stabilitas

Perubahan kecendrungan stabilisasi antar kondisi dapat dilihat pada dampak dan dampak tindakan yang diusulkan. Data dapat dianggap stabil jika menunjukkan tren horizontal, naik, dan turun yang konsisten. Diperoleh informasi bahwa pada fase *baseline* 1 (A₁) dengan fase intervensi (B) stabil terhadap variabel dan pada fase intervensi (B) variabel stabil pada fase *baseline* 2 (A₂).

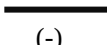
4) Menentukan Level Perubahan

Perubahan level dapat dilihat dengan cara menghitung selisih data sesi terakhir pada tahap *baseline* 1 (A₁) dan data sesi pertama pada tahap intervensi (B), kemudian selisih data sesi terakhir pada tahap intervensi (B) dan data pertama pada *baseline* 2 (A₂). Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat intervensi. Menentukan level perubahan dengan cara menentukan data point pada kondisi *baseline* 1 (A₁) pada sesi terakhir (1,15) dan sesi pertama pada kondisi intervensi (B) yaitu (1,56) kemudian hitung selisih diantara keduanya (1,15-1,56) maka diperoleh (+0,41). Sedangkan data *point* pada kondisi intervensi (B) pada sesi terakhir (2,40) dan sesi pertama pada tahap *baseline* 2 (A₂) yaitu (3,10) maka selisih antara keduanya adalah (2,40-3,10) maka diperoleh (+0,70).

5) Data *Overlap*

Persentase *Overlap* yang terjadi pada kemampuan konsentrasi anak dengan ADHD pada tahap *baseline* 1 (A₁) dan intervensi (B) adalah 0% dan pada tahap intervensi (B) dan *baseline* 2 (A₂) adalah 0%. Keseluruhan komponen analisis antar kondisi dimasukkan dalam format rangkuman, hasilnya divisualisasikan dalam Tabel 5.

Tabel 5 Rangkuman hasil analisis antar kondisi

No	Kondisi	A ₁ /B	B/A ₂
1.	Menentukan jumlah variabel yang diubah	1	1
2.	Menentukan perubahan kecendrungan efeknya	 (-)	 (+) (+)
3.	Menentukan kecendrungan stabilitas	Variabel ke variabel	Variabel ke stabil
4.	Menentukan perubahan level	(1,15-1,56) (+0,41%)	(2,40-3,10) (+0,70%)
5.	Menentukan persentase <i>overlap</i>	0%	0%

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada anak ADHD dengan menggunakan teknik token ekonomi memperoleh ke fokus anak mengalami peningkatan secara bertahap. Hal ini dapat dilihat dari skor durasi tiap tahap. pada tahap *Baseline* 1 (A₁) yang dilaksanakan sebanyak 3 sesi, selanjutnya tahap Intervensi (B) yang dilakukan sebanyak 4 sesi, dan yang terakhir tahap *Baseline* 2 (A₂) yang dilaksanakan sebanyak 3 sesi. Tahap *baseline* 2 (A₂) dilakukan dengan mengulang kembali kegiatan yang sama seperti *baseline* 1 yang berguna untuk menguji seberapa besar pengaruh pemberian intervensi yang telah dilakukan

Tahap *baseline* 1 (A₁) dilakukan sebanyak 3 sesi dan didapatkan *mean* level pada tahap *baseline* 1 (A₁) adalah (1,35). Bentuk dari kegiatan *baseline* 1 (A₁) adalah observasi langsung untuk melihat perilaku dan kondisi anak saat melakukan kegiatan pembelajaran di kelas dengan sistem pencatatan data berupa pengukuran durasi. Kegiatan ini dilakukan untuk melihat kondisi awal konsentrasi belajar anak saat proses pembelajaran berlangsung. Menurut Dayu (2012) ciri atau karakteristik utama anak ADHD adalah adanya kecendrungan untuk berpindah dari suatu kegiatan ke kegiatan yang lain tanpa menyelesaikan tugas sebelumnya. Saat pembelajaran di

kelas, AB sering terlihat tidak memperhatikan penjelasan guru, AB sering berlarian mengelilingi kelas dan mudah terdistrak terhadap suatu benda.

Tahap Intervensi (B) dilakukan sebanyak 4 sesi. Bentuk kegiatan Intervensi (B) adalah menerapkan modifikasi perilaku token ekonomi terhadap anak dengan berbentuk media buku besar berisi stiker dengan *reward* robot mainan. Token ekonomi yang digunakan berguna sebagai media pendorong motivasi anak untuk mengembalikan konsentrasi belajar secara bertahap. Fase intervensi (B) dilakukan dalam 4 sesi dan rata-rata level yang diperoleh pada fase intervensi (B) adalah (2,06). Changi & Daly (2012) menjelaskan bahwa token *economy* merupakan sistem penguatan yang diberikan kepada anak dengan imbalan nyata atas perilaku tertentu. Hadiah, atau "token" ini diakumulasikan sehingga anak-anak dapat menukarkan token mereka dengan hadiah atau aktivitas nyata.

Pada tahap Intervensi (B), kegiatan mengumpulkan stiker menjadi motivasi untuk mendapat *reward* menjadi acuan terhadap anak untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Konsentrasi anak mengalami peningkatan secara bertahap, hal ini dapat dilihat dari peningkatan durasi konsentrasi belajar anak setiap sesi. Robot merupakan salah satu mainan favorit subjek. Setelah peneliti bertindak dalam bentuk token moneter, subjek kembali bekerja. Pada tahap intervensi, anak memiliki kemauan dalam mengejakan tugas, anak memiliki semangat untuk mendapat stiker sebagai *reward*. Setiap orang menerima imbalan ketika mereka telah menunjukkan perilaku yang diharapkan atau perilaku sasaran. Imbalan dikumpulkan dan setelah imbalan terkumpul, ditukarkan dengan imbalan yang bermakna (Nurany et al., 2016).

Baseline Fase 2 (A2) dilakukan dalam 3 sesi. Tingkat dasar 2 (A2) diselesaikan dalam 3 sesi dan rata-rata tingkat dasar 2 (A2) adalah (3,18). Tanpa intervensi, subjek mampu menyelesaikan tugas dengan fokus dan kondisi. Anak menjadi terbiasa dan dapat mengendalikan diri serta termotivasi untuk menyelesaikan tugas, yang menunjukkan peningkatan setelah setiap pengobatan yang diberikan kepada anak dengan ADHD. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Sari & Marlina (2021), seorang anak dapat dikatakan konsentrasi ketika anak mampu memperhatikan guru yang sedang menjelaskan, menyimak, dan merespon materi dengan baik. Subjek dapat dikatakan mengalami peningkatan dari Intervensi ke *Baseline* 2 (A2) adalah karena tidak adanya jeda hari antara Intervensi dan *Baseline* 2 (A2). Setelah pemberian *reward* selesai subjek langsung dicabut Intervensi atau *treatment* tanpa memberitahu subjek bahwa pemberian *reward* dihentikan. Dari hasil penelitian yang dilakukan di SDI Al Madani Banjarbaru pada anak kelas 3 SD dengan ADHD dapat disimpulkan bahwa teknologi financial token dapat meningkatkan kemampuan konsentrasi siswa dengan ADHD.

SIMPULAN

Penelitian yang dilakukan di SDI Al Madan Banjarbaru menunjukkan bahwa anak ADHD kelas 3 dapat memanfaatkan teknik modifikasi perilaku token untuk meningkatkan konsentrasi belajarnya. Pada fase *baseline* 1 (A1), rata-rata angkanya adalah 9%, pada intervensi (B) 13,5%, dan pada *baseline* 2 (A2) 21%. Peningkatan konsentrasi belajar ini disebabkan karena perlakuan yang dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang memberikan pengaruh positif terhadap belajar anak ADHD.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S., Sutarga, I. M., & Pinatih, G. N. I. (2015). Faktor risiko attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) pada anak di Denpasar. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 3(1), 35-39.
- Afisa, D. (2018). *Meningkatkan konsentrasi belajar siswa ADHD dengan menggunakan teknik token economic*. Universitas Negeri Jakarta.
- Changi, K., & Daly, M. (2012). The effects of token economies on the occurrence of appropriate and inappropriate behaviors by children with autism in a social skills setting. *Journal Document West Chester University/SPARC*.
- Dayu. (2012). Mendidik Anak ADHD (hal-hal yang tidak bisa dilakukan obat). In *Javalitera*.
- Fatoni, M. (2017). Peran kepala madrasah dalam meningkatkan mutu guru di mts nurul falah

- talok kresek kabupaten tangerang. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 168-182.
- Nurany, P. N., Mulyana, N., & Taftazani, B. M. (2016). Penerapan token economy pada siswa dengan masalah kenakalan remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2).
- Salsabila, U. H., Hutami, A. S., Fakhiratunnisa, S. A., Ramadhani, W., & Silvira, Y. (2020). Peran pendidikan islam terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 10(3), 329-343.
- Sari, L. M., & Marlina, M. (2021). Efektivitas bermain lotto untuk meningkatkan konsentrasi belajar bagi anak ADHD. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 310–316.
- Saroha, I., & Marlina, M. (2018). Penggunaan token economic untuk mengurangi perilaku agrsif pada anak dengan gangguan intelektual. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 6(2), 224–229.
- Silitonga, K., Sibagariang, R. U., & Herlina, E. S. (2023). Pola asuh orang tua dalam penanganan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3).
- Undang – Undang No.8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas
- Yuwono, I. (2015). *Penelitian SSR (Single Subject Research*. 3.